

# KESIAPAN DAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 16 KOTA BENGKULU

Sisi Safitri<sup>1</sup>, Elza Apriliya<sup>2</sup>, Helvia Marita Sari<sup>3</sup>, Kiki Monica<sup>4</sup>, Nur Aisyah<sup>5</sup>, Evi Selvi Nirwana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [sisisafitri416@gmail.com](mailto:sisisafitri416@gmail.com), [elzaapriliya11@gmail.com](mailto:elzaapriliya11@gmail.com), [helviamarita40@gmail.com](mailto:helviamarita40@gmail.com),  
[kikimonica2022@gmail.com](mailto:kikimonica2022@gmail.com), [nuraisyahh2525@gmail.com](mailto:nuraisyahh2525@gmail.com), [selvanirwana@gmail.com](mailto:selvanirwana@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

teacher readiness,  
competency, Independent  
Curriculum, SD Negeri 16  
Bengkulu

This study aims to analyze the level of teacher readiness and competency in implementing the Merdeka Curriculum at SD Negeri 16, Bengkulu City. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal and teachers in grades I to VI. The results showed that, in general, teachers were highly enthusiastic about implementing the Merdeka Curriculum, but several obstacles remained in aspects of lesson planning and the use of digital-based teaching tools. Teachers' pedagogical and professional competencies have developed, but improvements are needed in technological literacy and the development of formative assessments. Supporting factors for implementation include principal support and curriculum training from the Education Office, while the main obstacles are limited digital resources and the unequal understanding of the Merdeka Belajar philosophy. This study recommends the need for ongoing training and collaborative-based academic supervision.

### Kata kunci:

kesiapan guru, kompetensi,  
Kurikulum Merdeka, SD  
Negeri 16 Bengkulu

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas I hingga VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru memiliki semangat tinggi dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat beberapa kendala pada aspek perencanaan pembelajaran dan pemanfaatan perangkat ajar berbasis digital. Kompetensi pedagogik dan profesional guru telah berkembang, tetapi perlu peningkatan dalam literasi teknologi dan penyusunan asesmen formatif. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan kepala sekolah dan pelatihan kurikulum dari Dinas Pendidikan, sedangkan hambatan utamanya ialah keterbatasan sarana digital dan belum meratanya pemahaman filosofi Merdeka Belajar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan serta supervisi akademik berbasis kolaboratif.

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

## KESIAPAN DAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 16 KOTA BENGKULU

Perubahan dan pengembangan kurikulum adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kebijakan transformasi pendidikan terus digulirkan oleh pemerintah untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dihadirkan sebagai upaya untuk mengembalikan esensi pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, serta kemandirian belajar.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan agar peserta didik memiliki ruang yang lebih luas dalam mengeksplorasi potensi dirinya, serta agar guru dan sekolah memperoleh fleksibilitas dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, yang berarti setiap siswa berhak mendapatkan layanan belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Hal ini menandai pergeseran paradigma besar dari kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam dan berorientasi pada capaian akademik semata.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menuntut perubahan pola pikir seluruh pihak yang terlibat di dunia pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan semata, melainkan sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator yang membantu peserta didik menemukan cara belajar terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, kesiapan dan kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kesiapan guru mencakup kesiapan pengetahuan, keterampilan, dan mentalitas untuk menyesuaikan diri dengan paradigma pembelajaran baru. Menurut Handayani dan Pratiwi (2023), kesiapan guru dapat dilihat dari sejauh mana guru memahami konsep Kurikulum Merdeka, mampu mengelola proses belajar yang berpusat pada siswa, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Kesiapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, karena perubahan kurikulum seringkali menimbulkan rasa khawatir, beban administratif baru, dan tuntutan profesional yang lebih tinggi.

Sementara itu, kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut merupakan fondasi yang harus dimiliki oleh setiap guru agar mampu menjalankan perannya secara efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik menuntut guru untuk mampu menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan asesmen formatif dan diagnostik untuk menilai perkembangan belajar siswa secara komprehensif. Kompetensi profesional menuntut penguasaan substansi materi dan kemampuan reflektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Sedangkan kompetensi sosial dan kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik, bersikap empatik, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk menguasai berbagai pendekatan dan model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Discovery Learning, yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Selain itu, guru diharapkan mampu mengintegrasikan literasi, numerasi, serta penguatan profil Pelajar Pancasila dalam setiap kegiatan belajar. Tantangan ini tentu memerlukan kesiapan yang matang, baik dari segi kompetensi pedagogik maupun penggunaan teknologi digital sebagai sarana pendukung.

Dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama. Sebagian guru, khususnya yang telah lama mengajar, mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap tuntutan baru seperti penggunaan perangkat ajar digital, pengisian platform Merdeka Mengajar, dan penyusunan modul ajar yang fleksibel. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa dan Rahmawati (2023) yang menyebutkan bahwa sebagian guru sekolah dasar masih mengalami kendala dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penerapan asesmen formatif dan penilaian autentik.

Kondisi tersebut juga ditemukan di berbagai sekolah dasar di Bengkulu, termasuk SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Sekolah ini mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024 sebagai bagian dari program sekolah penggerak. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman dan kesiapan guru terhadap perubahan kurikulum. Sebagian guru sudah cukup adaptif terhadap penggunaan teknologi dan penyusunan modul ajar mandiri, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut terutama dalam menyusun asesmen berbasis kompetensi.

Selain itu, fasilitas pendukung seperti sarana teknologi, jaringan internet, dan sumber belajar digital masih menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Guru juga menghadapi beban administrasi tambahan yang menuntut penyesuaian waktu dan tenaga. Meskipun demikian, semangat guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri tergolong tinggi, terbukti dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pelatihan, workshop, dan komunitas belajar guru yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Bengkulu.

Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian yang berfokus pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memiliki relevansi strategis karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi nyata di lapangan serta membantu pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam menyusun program pembinaan dan pelatihan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi kebijakan kurikulum di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu guru melalui penguatan kompetensi pedagogik, profesional, dan literasi digital.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi bagi guru dalam memahami posisi dan tanggung jawabnya sebagai agen perubahan pendidikan. Guru bukan hanya pelaksana kebijakan, tetapi juga inovator yang mampu mengadaptasi dan mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Setiawan (2024), keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, melainkan juga pada sejauh mana guru memiliki kesadaran profesional dan komitmen terhadap perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kesiapan yang menyeluruh baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Kesiapan dan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu” menjadi penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana guru mampu beradaptasi dan menjalankan tuntutan kurikulum baru tersebut secara efektif.

## **METODE PENELITIAN**

## KESIAPAN DAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 16 KOTA BENGKULU

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para guru serta kepala sekolah secara komprehensif. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui deskripsi yang mendalam terhadap konteks yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual dan kontekstual terkait kesiapan guru di lapangan.

### Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 16 Kota Bengkulu, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka mulai tahun pelajaran 2023/2024. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah aktif melaksanakan program sekolah penggerak dan menjadi salah satu percontohan penerapan Kurikulum Merdeka di wilayahnya.

Subjek penelitian terdiri atas 10 guru kelas dan 1 kepala sekolah. Guru yang dijadikan informan dipilih berdasarkan kriteria: (1) aktif mengajar di bawah penerapan Kurikulum Merdeka, (2) memiliki pengalaman minimal lima tahun mengajar di sekolah dasar, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan pandangan umum mengenai kebijakan sekolah, dukungan institusional, serta supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Observasi ini bertujuan untuk menilai bagaimana guru menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan modul ajar, serta interaksi guru dan siswa selama proses belajar berlangsung.
2. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka mengenai konsep Kurikulum Merdeka, kesiapan individu dalam penerapan kurikulum, serta kendala dan strategi yang mereka lakukan dalam proses implementasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangannya secara bebas.
3. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, program tahunan dan semester, hasil asesmen, serta laporan pelatihan guru terkait Kurikulum Merdeka.

### 2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang relevan dengan fokus penelitian dikelompokkan berdasarkan kategori seperti kesiapan guru, kompetensi pedagogik, dan kendala implementasi.
2. Penyajian data (data display), yakni menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar memudahkan peneliti dalam menafsirkan dan memahami hubungan antarvariabel.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.

### 3. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, serta dokumen resmi sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data dari berbagai perspektif. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk meninjau kembali hasil wawancara guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud informan.

Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, mendalam, dan relevan untuk menggambarkan secara nyata kesiapan serta kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru dan kepala sekolah di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Penelitian berfokus pada tiga aspek utama, yakni: (1) kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, (2) kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta (3) faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum tersebut.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu telah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam tingkat pemahaman dan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan paradigma baru. Guru memiliki antusiasme tinggi dalam melaksanakan perubahan, namun kesiapan dan kompetensi mereka masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam penguasaan teknologi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan supervisi akademik kepada guru, terutama dalam hal penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik. Dukungan institusional seperti penyediaan forum diskusi, pelatihan internal, dan komunitas belajar guru turut membantu meningkatkan pemahaman terhadap filosofi Merdeka Belajar. Namun, hambatan struktural seperti keterbatasan perangkat teknologi, jaringan internet yang kurang stabil, serta minimnya pelatihan berbasis praktik nyata masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Secara lebih rinci, hasil penelitian dan pembahasan dapat dijabarkan dalam tiga subbagian berikut.

### 1. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Kesiapan guru merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sebagian besar guru SD Negeri 16 Kota Bengkulu telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik, terutama dalam aspek pemahaman konseptual dan semangat pelaksanaan. Sebanyak 9 dari 10 guru menyatakan telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan komunitas belajar guru (KBG). Pelatihan tersebut membantu mereka memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas pembelajaran, asesmen diagnostik, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, tingkat kesiapan guru tidak bersifat seragam. Guru muda (usia di bawah 35 tahun) umumnya lebih adaptif terhadap perubahan dan cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan penggunaan media digital dalam pembelajaran. Mereka lebih akrab dengan platform seperti **Merdeka Mengajar**, **Google Classroom**, dan **Canva Edu** untuk mendukung kegiatan belajar. Sebaliknya, guru senior yang berusia di atas 45 tahun masih menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan teknologi, khususnya dalam hal pembuatan konten digital dan asesmen daring.

## KESIAPAN DAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 16 KOTA BENGKULU

Kendati demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kemampuan teknis, seluruh guru memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar dan berinovasi. Sikap positif ini menunjukkan kesiapan psikologis yang kuat, sebagaimana dikemukakan oleh **Slameto (2021)** bahwa kesiapan psikologis merupakan prasyarat penting bagi individu untuk menerima perubahan dan melaksanakan tugas baru secara efektif.

Kesiapan juga terlihat dari kemampuan guru dalam merancang **modul ajar mandiri**. Sebagian besar guru telah mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelasnya, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang tercantum dalam *Capaian Pembelajaran (CP)* Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pandangan **Handayani dan Pratiwi (2023)** yang menyebutkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi kurikulum tidak hanya dilihat dari aspek teknis, tetapi juga dari kemampuan adaptif dalam menafsirkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran.

Kesiapan guru di SD Negeri 16 Kota Bengkulu juga ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif. Kepala sekolah aktif memberikan pendampingan, mengadakan pertemuan reflektif mingguan, dan mendorong kolaborasi antarguru. Dengan adanya pola kepemimpinan yang suportif ini, guru merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih merasa belum memiliki waktu yang cukup untuk merancang perangkat ajar yang ideal, mengingat beban administrasi dan kegiatan nonmengajar yang cukup tinggi.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru berada pada kategori **cukup siap**, dengan kekuatan utama terletak pada motivasi dan semangat belajar yang tinggi, sedangkan kelemahannya terdapat pada aspek teknis penggunaan teknologi dan perencanaan pembelajaran digital.

### 2. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru

Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang kuat agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 16 Kota Bengkulu menunjukkan perkembangan yang positif. Guru telah mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan materi, proses, dan produk belajar sesuai kebutuhan siswa. Dalam beberapa kelas, guru menerapkan strategi *learning station*, *project-based learning*, dan pembelajaran kontekstual yang melibatkan kegiatan di luar kelas.

Selain itu, guru telah mulai menggunakan asesmen formatif dan diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Namun, berdasarkan hasil wawancara, masih banyak guru yang belum optimal dalam memanfaatkan hasil asesmen tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Sebagian besar guru mengakui bahwa mereka masih terbiasa dengan sistem penilaian sumatif seperti ujian akhir semester dan belum sepenuhnya memahami cara menafsirkan data hasil asesmen formatif.

Dalam aspek profesional, guru menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam penguasaan materi dan penyusunan modul ajar. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan dalam kemampuan reflektif terhadap praktik pembelajaran. Hanya sebagian guru yang secara rutin melakukan refleksi tertulis setelah proses belajar mengajar, padahal refleksi ini penting untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kompetensi profesional guru juga terkait erat dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi, hanya empat dari sepuluh guru yang secara konsisten menggunakan perangkat digital seperti *PowerPoint interaktif*, *video pembelajaran*, atau aplikasi

*Quizizz* untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru lain masih menggunakan metode konvensional karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan teknis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berada pada tahap berkembang menuju baik, sedangkan kompetensi profesional masih memerlukan penguatan terutama dalam literasi digital dan praktik reflektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat **Nisa dan Rahmawati (2023)** yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada kemampuan guru untuk terus belajar secara mandiri dan berkolaborasi melalui komunitas profesional.

Dalam perspektif teori kompetensi guru oleh **Mulyasa (2020)**, guru idealnya memiliki keseimbangan antara penguasaan substansi keilmuan dan kemampuan pedagogik yang kontekstual. Artinya, guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mentransfer pengetahuan dengan cara yang menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa. Pada konteks SD Negeri 16 Kota Bengkulu, guru telah menunjukkan kemajuan menuju arah tersebut, namun masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk mencapai kompetensi yang optimal.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang signifikan. Faktor utama yang memperkuat proses implementasi adalah **dukungan kepala sekolah** yang bersifat partisipatif dan terbuka terhadap inovasi. Kepala sekolah secara aktif memfasilitasi kegiatan pelatihan internal, mendorong guru untuk mengikuti webinar pendidikan, dan mengadakan pertemuan reflektif untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, keberadaan **komunitas belajar guru (KBG)** juga menjadi wadah penting bagi guru untuk berbagi pengalaman dan solusi terhadap permasalahan implementasi kurikulum. Melalui forum ini, guru dapat mendiskusikan praktik terbaik (*best practice*), saling bertukar ide, dan memperkaya wawasan pedagogik mereka. Faktor pendukung lainnya adalah **dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Bengkulu**, yang secara rutin menyelenggarakan pelatihan mengenai penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, dan literasi teknologi.

Namun, di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah **hambatan**. Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan fasilitas teknologi. Sebagian besar ruang kelas belum dilengkapi dengan proyektor atau perangkat pendukung pembelajaran digital yang memadai. Jaringan internet di sekolah juga belum stabil, sehingga guru kesulitan mengakses platform *Merdeka Mengajar* atau sumber belajar daring lainnya secara optimal.

Selain itu, masih terdapat **perbedaan tingkat pemahaman filosofi Kurikulum Merdeka** di antara guru. Sebagian guru memahami bahwa Kurikulum Merdeka berarti kebebasan penuh dalam mengajar tanpa batasan yang jelas, padahal kurikulum ini tetap memiliki struktur dan panduan pembelajaran yang harus diikuti. Kurangnya pemahaman ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan pembelajaran di berbagai kelas.

Hambatan lain yang juga teridentifikasi adalah beban kerja administratif guru yang cukup tinggi. Guru masih harus menyelesaikan laporan, pengisian data sistem informasi, serta persiapan administrasi kelas lainnya. Hal ini membuat waktu guru untuk merancang dan mengevaluasi pembelajaran menjadi terbatas.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak. Kepala sekolah, dinas pendidikan, serta komunitas profesional guru perlu bersinergi dalam menyediakan sarana, pelatihan, dan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru.

## KESIAPAN DAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 16 KOTA BENGKULU

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan dan kompetensi guru di SD Negeri 16 Kota Bengkulu telah berkembang secara positif meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru menunjukkan semangat tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek teknologi, refleksi pembelajaran, dan penerapan asesmen formatif.

Hasil ini sejalan dengan temuan **Setiawan (2024)** yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami filosofi kurikulum, dukungan kepala sekolah, serta sistem pelatihan berkelanjutan. Guru di SD Negeri 16 Kota Bengkulu telah memiliki modal motivasional yang kuat, tetapi membutuhkan dukungan struktural untuk mengoptimalkan potensinya.

Oleh karena itu, pembinaan profesional berkelanjutan, supervisi akademik kolaboratif, serta peningkatan literasi digital guru menjadi kebutuhan mendesak agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

### KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan dan kompetensi guru di SD Negeri 16 Kota Bengkulu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan. Pertama, kesiapan guru terlihat dari pemahaman mereka terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka, semangat untuk beradaptasi, serta komitmen terhadap perubahan. Sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan, memahami struktur capaian pembelajaran, serta mampu menyusun modul ajar mandiri yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, kesiapan teknologis masih menjadi tantangan bagi guru senior yang kurang terbiasa dengan media digital dan platform pembelajaran daring. Kedua, dari segi kompetensi pedagogik dan profesional, guru telah menunjukkan kemajuan positif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan asesmen formatif. Akan tetapi, sebagian guru belum optimal dalam memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar untuk merancang perbaikan pembelajaran. Kompetensi profesional masih memerlukan penguatan dalam hal refleksi diri, penguasaan teknologi, serta pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ketiga, faktor pendukung implementasi di sekolah ini antara lain kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif, adanya komunitas belajar guru (KBG), dan dukungan dari Dinas Pendidikan melalui pelatihan dan workshop. Sementara itu, hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, dan beban administratif yang tinggi. Perbedaan tingkat pemahaman filosofi Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala dalam menciptakan praktik pembelajaran yang seragam dan efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan guru, dukungan institusi, dan sistem pembinaan profesional berkelanjutan. Penguatan kompetensi guru perlu diarahkan pada penguasaan teknologi digital, asesmen autentik, serta kemampuan reflektif terhadap proses belajar mengajar. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan kebijakan pendidikan daerah perlu difokuskan pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan di era Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan kurikulum secara struktural, tetapi juga transformasi kompetensi dan mindset guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran yang merdeka, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik.

### REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

Handayani, T., & Pratiwi, R. (2023). *Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 134–145.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Kompetensi Guru dan Implementasi Kurikulum Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, F., & Rahmawati, D. (2023). *Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(1), 56–67.
- Setiawan, A. (2024). *Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profesionalisme Guru di Era Digital Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 25–39.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.